

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan salah satu organ tubuh yang memfiltrasi atau melakukan penyaringan sisa-sisa metabolisme dalam tubuh. Keadaan dimana ginjal tidak dapat mempertahankan fungsinya bisa menyebabkan cairan dan zat-zat kimia tidak seimbang. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya penyakit gagal ginjal, bahkan jika keadaan ini terus berlanjut sampai bertahun tahun bisa menyebabkan penyakit gagal ginjal kronis dan sulit disembuhkan sehingga mengharuskan penderita melakukan cuci darah (hemodialisa) yang bertujuan untuk membersihkan toksik atau racun didalam darah (Saranggih 2016 dalam Yanti 2011).

Menurut Haryono (2013) menyatakan bahwa hemodialisa adalah suatu teknologi yang sangat canggih sebagai terapi pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme tubuh atau racun tertentu dari peredaran darah manusia. Terapi hemodialisa ini digunakan bagi pasien dengan tahap akhir gagal ginjal seperti penderita gagal ginjal kronis. Menurut Penefri (2013) di Indonesia sendiri terapi hemodialisa dilakukan 2-3x seminggu, paling sedikit 4-5jam setiap dilakukan tindakan hemodialisa. Apabila pasien melewatkkan satu kali saja terapi hemodialisa, maka akan mengakibatkan timbulnya komplikasi seperti penyakit jantung, paru-paru, hingga sesak nafas yang berujung pada kematian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hill et al (2016), didapatkan bahwa prevalensi global penyakit gagal ginjal kronis sebesar 13,4%. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit gagal ginjal kronis merupakan penyakit dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun (Pongsibidang, 2016). Sedangkan di Indonesia yang termasuk Negara berkembang, penyakit gagal ginjal kronis menempati angka penderita yang cukup tinggi. Menurut *Indonesian renal registry* (IRR) di Indonesia terdapat 2,0% pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronis di tahun 2013, dan mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 3,8%. *Indonesian Renal Registry* (IRR) juga menyampaikan bahwa di Indonesia terdapat 78.281 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di tahun 2016 dan mengalami peningkatan menjadi 108.723 pasien di tahun 2017. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pasien ini terus meningkat dari tahun ke tahunnya.

Indonesian Renal Registry (2017), juga menyatakan provinsi yang berkontribusi cukup besar dalam penyakit gagal ginjal kronis dan jumlahnya yang terus meningkat yaitu provinsi Jawa Barat. Di Jawa Barat tercatat memiliki cakupan lebih dari 80% penderita gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa pada tahun 2017, jumlah tersebut didapatkan dari hasil survei Rumah Sakit yang mempunyai unit hemodialysis, sehingga kejadian dan prevalensi penderita gagal ginjal kronis di Jawa Barat mungkin lebih banyak dari jumlah tersebut. Di Bandung sendiri prevalensi gagal ginjal kronis menduduki peringkat ke 4 setelah Sumedang, Banjar dan Cianjur.

Terapi hemodialisa pada umumnya akan menyebabkan stress fisik pada pasien, selain itu juga pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala, dan keluar keringat dingin akibat dari tekanan darah yang menurun (Gallieni *et al.*, 2010). Selain itu terapi hemodialisa juga akan mempengaruhi psikologis, pasien akan mengalami gangguan proses berfikir dan gangguan berkonsentrasi serta sulitnya berhubungan dengan sosial. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa.

Menurut Saragih (2010), kualitas hidup merupakan keadaan yang membuat seseorang mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental. Menurut hasil penelitian Ibrahim (2013), penderita gagal ginjal kronis akan mengalami kualitas hidup yang kurang karena keadaan dimana sudah mulai pasrah dengan penyakitnya. Kualitas hidup penderita gagal ginjal kronis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat stadium gagal ginjal kronis, frekuensi terapi hemodialisa dan dukungan sosial terutama dukungan keluarga. Dari beberapa faktor tersebut diharapkan penderita gagal ginjal kronis dapat beradaptasi dan mengatasi perubahan yang terjadi dilingkungannya, sehingga dapat menjadi sebuah kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang dan data diatas, maka perlunya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. Oleh karena itu, peneliti

tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan *Literature Review* dengan judul: faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa.

1.2 Rumusan masalah

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Studi Literature ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam Ilmu Medikal Bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan untuk memperluas wawasan serta memiliki pengalaman dalam penulisan menggunakan metode Studi Literature.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai data dasar referensi bagi penelitian kesehatan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa.